

REPRESENTASI NILAI MORAL PEREMPUAN DALAM FILM YUNI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Putri Ilyana ^{*1}

Moh Amin ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: pilyana502@gmail.com ¹, mohamin@unsiq.ac.id ²,

Abstrak

Film Yuni karya Kamila Andini merepresentasikan realitas sosial perempuan dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat wacana tentang moralitas, relasi kuasa, serta posisi sosial perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai moral perempuan direpresentasikan dalam film Yuni melalui struktur narasi, dialog, dan visual dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komunikasi dan kajian media. Sumber data primer berupa film Yuni yang ditayangkan di Disney+ Hotstar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Yuni merepresentasikan perempuan dalam posisi yang ambivalen, yaitu sebagai subjek yang memiliki kesadaran moral dan daya tawar terhadap norma sosial, namun sekaligus sebagai objek yang dibatasi oleh konstruksi budaya patriarki. Nilai moral perempuan ditampilkan melalui sikap keteguhan prinsip, keberanian menolak dominasi, serta upaya mempertahankan martabat diri di tengah tekanan sosial. Analisis wacana kritis Sara Mills mengungkap bahwa sudut pandang narasi dan struktur bahasa dalam film berperan penting dalam membentuk pemaknaan penonton terhadap perempuan, moralitas, dan relasi kuasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Yuni menjadi ruang kritik sosial yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menegosiasikan nilai moral dan identitasnya di tengah struktur sosial yang tidak setara.

Kata kunci: representasi, nilai moral perempuan, film Yuni, analisis wacana kritis, Sara Mills.

Abstract

The film Yuni, directed by Kamila Andini, represents the social realities of women within a society deeply rooted in patriarchal culture. Beyond functioning as a form of entertainment, the film serves as a cultural text that conveys discourses on morality, power relations, and women's social positions. This study aims to analyze how women's moral values are represented in the film *Yuni* through narrative structure, dialogue, and visual elements using Sara Mills' Critical Discourse Analysis. This research employs a descriptive qualitative method with a communication and media studies approach. The primary data source is the film Yuni, streamed on Disney+ Hotstar, while secondary data are obtained from relevant books, academic journals, and online sources. Data collection is conducted through documentation, and data analysis follows the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the film Yuni represents women in an ambivalent position: as subjects who possess moral awareness and agency in confronting social norms, yet simultaneously as objects constrained by patriarchal cultural constructions. Women's moral values are portrayed through firmness of principles, courage to resist domination, and efforts to maintain self-dignity amid social pressures. Sara Mills' Critical Discourse Analysis reveals that narrative perspective and linguistic structure play a crucial role in shaping audience interpretations of women, morality, and power relations. This study concludes that Yuni functions as a medium of social critique that represents women's struggles in negotiating moral values and identity within unequal social structures.

Keywords: representation, women's moral values, Yuni film, critical discourse analysis, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Namun, kemajuan ini juga memunculkan persoalan

serius terkait kesetaraan gender, khususnya meningkatnya kekerasan berbasis gender di ruang digital. Perempuan kerap menjadi sasaran pelecehan seksual daring, ujaran kebencian, serta representasi visual yang merendahkan martabat, sehingga ruang digital yang seharusnya inklusif justru mereproduksi praktik patriarki dalam bentuk baru. (Nabilah & Baksin, 2021; Surahman, 2018) Dalam perspektif Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah ditegaskan sejak awal penciptaan manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan bekerja sama, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan, sehingga tidak ada legitimasi teologis untuk praktik diskriminasi gender. (Oktovitasari, 2024; Sufi et al., 2024)

Diskursus gender merupakan isu sosial yang terus berkembang dan sering memicu perdebatan. Dalam praktik sosial, perbedaan gender kerap melahirkan ketimpangan dan diskriminasi, dengan perempuan sebagai pihak yang paling rentan. Stereotipe negatif terhadap perempuan berkontribusi pada pembatasan peran sosial serta melemahkan kepercayaan diri perempuan di ruang publik. (Maghfirah, 2023) Realitas ketimpangan gender tersebut mendorong para sineas menjadikannya sebagai tema film, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial. Film memiliki kekuatan sebagai media audiovisual yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membentuk kesadaran kolektif mengenai isu-isu sosial, termasuk dominasi patriarki dan ketidakadilan gender. (Sobur, 2013; Yusuf & Sobur, 2020) Budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat Indonesia secara historis menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dibatasi dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik, serta dilekatkan pada peran domestik. Kondisi ini melahirkan ketimpangan struktural yang mempersempit peluang perempuan untuk mengembangkan potensi diri secara setara dengan laki-laki. (Maghfirah, 2023)

Perjuangan kesetaraan gender di Indonesia tidak terlepas dari peran R.A. Kartini yang melalui pemikiran dan surat-suratnya menggugat ketidakadilan terhadap perempuan. Gagasan Kartini yang terdokumentasi dalam Habis Gelap Terbitlah Terang menjadi fondasi awal kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan dan kemandirian perempuan. (Oktovitasari, 2024) Salah satu representasi perjuangan perempuan dalam media film dapat dilihat dalam film Yuni (2021) karya Kamila Andini. Film ini mengisahkan remaja perempuan yang bercita-cita melanjutkan pendidikan, namun dihadapkan pada tekanan sosial untuk menikah dini. Yuni merefleksikan kuatnya mitos, adat, dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depannya. (Maghfirah, 2023)

Film Yuni juga menyoroti praktik pernikahan dini yang masih dianggap wajar di sebagian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan dalih budaya dan agama, perempuan remaja sering dipaksa menikah demi menghindari stigma sosial, meskipun secara fisik dan mental belum siap. Film ini menegaskan bahwa praktik tersebut berpotensi merampas hak pendidikan dan perkembangan diri perempuan. (Sufi et al., 2024) Keberhasilan film Yuni terlihat dari penerimaan publik dan berbagai penghargaan nasional maupun internasional yang diraih. Tokoh Yuni merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dan memperjuangkan hak atas pendidikan serta kebebasan memilih jalan hidup. Film ini menjadi medium reflektif atas realitas sosial perempuan Indonesia. (Yusuf & Sobur, 2020)

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap representasi nilai moral perempuan dalam film Yuni melalui analisis wacana kritis Sara Mills, dengan perspektif kesetaraan gender dalam Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi audiovisual dalam kajian gender Islam serta mendorong kesadaran publik untuk memandang perempuan sebagai subjek yang berdaya dalam kehidupan sosial. (Oktovitasari, 2024; Sobur, 2013)

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah kajian yang memiliki keterkaitan dengan tema representasi nilai moral dan perjuangan perempuan. Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks media audiovisual. (Yuliana, 2022)

Penelitian Natasya Apriliani (2025) berjudul “Pengarusutamaan Gender melalui Cyberfeminism di Media Online” menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills pada konten website BincangMuslimah.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberfeminism menjadi sarana bagi perempuan Muslim untuk menyuarakan pengalaman dan perjuangan gender melalui ruang digital dengan pijakan moral Islam yang progresif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan analisis wacana Sara Mills, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, yaitu media online dan film. (Apriliani, 2025)

Skripsi Nadya Erika Dewi (2022) yang mengkaji drama seri My Name dengan analisis wacana kritis Sara Mills menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, berani, dan mandiri, berbeda dari stereotipe feminin tradisional. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema representasi perempuan dan metode analisis wacana, sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian berupa drama seri. (Dewi, 2022)

Penelitian Dira Rohmatun (2020) menganalisis kesetaraan gender dalam Islam melalui akun Twitter Ustadz Felix Siauw menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menegaskan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan berbeda secara kodrati namun setara dalam nilai spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek dan model analisis wacana, sedangkan persamaannya terdapat pada fokus kajian gender dalam perspektif Islam. (Rohmatun, 2020)

Skripsi Ananda Febrina Damayanti (2021) mengkaji representasi kesetaraan gender dalam iklan rumah tangga di televisi menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menunjukkan adanya representasi peran gender yang lebih setara, baik di ranah domestik maupun publik. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada model analisis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian berupa iklan televisi. (Damayanti et al., 2022)

KERANGKA TEORI

1. Wacana Kritis Sara Mills

Model wacana kritis Sara Mills mengkaji bagaimana perempuan dimarjinalkan dalam teks melalui pendekatan feminist stylistics. Analisis ini mengombinasikan kajian bahasa dan teori feminisme untuk menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk teks, seperti berita, novel, foto, maupun media visual. Fokus utama pendekatan ini adalah bagaimana perempuan ditampilkan dan diposisikan dalam relasi gender yang tidak setara. (Faridah, 2016; Abdullah, 2019) Menurut Sara Mills, feminist stylistics memberikan ruang analisis bagi pihak yang peduli terhadap relasi gender dalam representasi media. Analisis wacana ini tidak hanya melihat isi teks, tetapi juga struktur bahasa dan sudut pandang yang digunakan untuk membangun makna tertentu tentang perempuan. Dengan demikian, teks dipahami sebagai sarana pembentuk ideologi gender. (Widyaningrum, 2021) Sara Mills menekankan pentingnya melihat posisi aktor dalam teks, khususnya melalui konsep subjek dan objek. Subjek adalah pihak yang memiliki suara dan sudut pandang dalam penceritaan, sedangkan objek adalah pihak yang diceritakan. Posisi ini menentukan bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan bagaimana khalayak diarahkan untuk memahami realitas yang ditampilkan. (Ulfah, 2024)

Selain itu, analisis Sara Mills juga memperhatikan posisi penulis dan pembaca. Teks dipandang sebagai hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca. Media menempatkan pembaca pada posisi tertentu melalui penyapaan tidak langsung, baik lewat karakter yang dijadikan pusat kebenaran maupun melalui nilai budaya yang dianggap wajar dan disepakati bersama. (Mauhibatillah et al., 2024) Dalam kerangka ini, Sara Mills menegaskan bahwa teks tidak pernah netral. Teks selalu membawa kepentingan ideologis tertentu dan menjadi arena relasi kuasa, di mana satu kelompok memiliki otoritas berbicara sementara kelompok lain dimarjinalkan. Pemilihan kata, sudut pandang, dan gaya penulisan menjadi alat untuk mempertahankan atau menantang ideologi dominan, termasuk patriarki. (Faridah, 2016; Sitepu, 2024)

2. Nilai Moral Perempuan

Sara Mills memandang nilai moral perempuan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana dan relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Moral perempuan tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui norma sosial yang disebarkan lewat bahasa, teks, dan tradisi. Dengan demikian, moralitas perempuan sering kali menjadi alat kontrol sosial. (Abdullah, 2019) Mills menolak pandangan bahwa nilai moral perempuan bersifat kodrati. Dalam analisisnya, perempuan sering diposisikan sebagai objek penilaian moral, bukan sebagai subjek yang memiliki otonomi. Teks-teks publik cenderung menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dinilai berdasarkan standar yang ditetapkan oleh struktur dominan. (Widyaningrum, 2021) Salah satu fokus utama konstruksi moral patriarkal adalah tubuh dan seksualitas perempuan. Wacana dominan sering mengaitkan moral perempuan dengan kesucian, kepatuhan, dan kelayakan sosial. Dalam beberapa teks media, tubuh perempuan bahkan direpresentasikan secara fragmentaris, yang semakin meneguhkan objektifikasi perempuan. (Sitepu, 2024)

Moralitas perempuan juga dilekatkan pada stereotipe gender seperti emosional, lemah, dan sensitif. Stereotipe ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari strategi wacana yang memperkuat posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Lebih jauh, nilai-nilai patriarkal ini sering terinternalisasi oleh perempuan sendiri. (Faridah, 2016) Namun, Sara Mills menawarkan gagasan moral alternatif, yaitu moralitas yang bersumber dari kesadaran kritis dan perlawanan. Perempuan bermoral adalah perempuan yang mampu mempertanyakan dan menolak narasi moral

yang menindas, serta membangun identitas moralnya sendiri sebagai subjek yang berdaya. (Abdullah, 2019)

3. Film sebagai Media Kritik

Dalam perspektif wacana kritis Sara Mills, film dipahami sebagai teks budaya yang sarat dengan relasi kuasa dan ideologi. Film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang penonton melalui penempatan subjek dan objek dalam narasi. Posisi ini menentukan kepada siapa simpati dan kebenaran diarahkan. (Ulfah, 2024) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam media sering direpresentasikan sebagai objek atau pihak yang disalahkan, terutama dalam isu kekerasan seksual. Struktur narasi dan pemilihan bahasa kerap menempatkan perempuan sebagai sosok lemah atau pasif. Namun, film juga berpotensi menggeser posisi tersebut dan menjadi media kritik sosial. (Mauhibatillah et al., 2024; Widyaningrum, 2021) Dalam konteks film Yuni, analisis Sara Mills membantu melihat bagaimana film ini berfungsi sebagai kritik terhadap budaya patriarki. Film ini menampilkan tokoh perempuan yang menghadapi tekanan sosial terkait pendidikan, pernikahan, dan ekspektasi gender, sekaligus memperlihatkan pergulatan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara. (Ulfah, 2024)

Film Yuni tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan. Dengan memberi ruang pada pengalaman dan perspektif perempuan, film ini menghadirkan wacana tandingan terhadap stereotipe perempuan pasif, sehingga memperkuat fungsi film sebagai media kritik terhadap ketimpangan gender yang masih mengakar. (Faridah, 2016; Abdullah, 2019) Berdasarkan uraian tersebut, film dapat dipahami sebagai arena pertarungan makna dan ideologi. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, film dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya merepresentasikan relasi kuasa, tetapi juga menggugat wacana dominan dan membangun kesadaran penonton terhadap ketidakadilan sosial dan bias gender. (Ulfah, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta realitas sosial yang direpresentasikan dalam film secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada proses penafsiran dan pemahaman fenomena berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji representasi nilai moral perempuan dalam film Yuni melalui dialog, adegan, visual, serta narasi tanpa melibatkan perhitungan statistik (Moleong, 2019; Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komunikasi, khususnya dalam kajian media dan representasi. Film dipahami sebagai media massa yang berfungsi sebagai teks budaya dan sarana produksi wacana yang mengandung pesan, nilai, serta ideologi tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana film Yuni membangun makna mengenai perempuan, moralitas, dan relasi kuasa melalui struktur naratif dan sudut pandang cerita dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Moleong, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film Yuni karya Kamila Andini yang ditayangkan di Disney+ Hotstar pada 21 April 2022, yang meliputi potongan adegan, dialog, dan visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber daring yang berkaitan dengan kajian gender, media, dan analisis wacana untuk memperkuat analisis penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara menonton film Yuni secara berulang, mencatat dialog dan adegan penting, serta mengumpulkan data pendukung dari media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang berkaitan dengan film dan isu perempuan. Teknik dokumentasi dipilih karena mampu menyajikan data secara sistematis dan objektif sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data berupa adegan dan dialog yang merepresentasikan nilai moral perempuan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk memudahkan analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan temuan penelitian guna menjawab rumusan masalah berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gambaran Film Yuni kaitanya dengan Perempuan

Film Yuni menjadi salah satu Film Indonesia yang mengangkat isu diskriminasi gender yang dialami oleh sekumpulan perempuan di daerah Serang Banten. Film ini secara nyata memperlihatkan kondisi masyarakat yang masih menganut ideologi patriarki dalam menjalankan aspek kehidupannya. Film Yuni diciptakan secara nyata dengan mengangkat isu-isu perempuan yang seringkali mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak adil atas tradisi dan lingkungan sekitarnya. Isu terkait representasi perempuan dalam industri media baik dalam lingkup pertelevisian maupun perfilman selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk diikuti. Diawali dengan munculnya sinematografi membuat kehadiran, peran, dan penempatan perempuan menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan secara mendalam. Tidak hanya pada industri perfilman dunia, representasi perempuan dalam perfilman Indonesia kerap menjadi pembahasan yang ramai diperbincangkan.

Namun sangat disayangkan potret perempuan dalam industri perfilman internasional maupun nasional seringkali mendapatkan stereotipe negative. Faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik perempuan menjadi aspek yang lebih dipandang oleh penonton dibanding dengan kemampuan dalam beacting di dunia perfilman. Pada adegan pertama di film Yuni, para penonton sudah disuguhkan dengan imbauan pihak sekolah bagi siswa perempuan dalam hala ini Yuni dan teman-temanya untuk melakukan tes keperawanan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran pihak sekolah akibat peningkatan kasus kehamilan di luar nikah bukanya memberikan edukasi seputar seksualitas. Namun, imbauan ini hanya berlaku bagi siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki tidak dianjurkan untuk melakukan tes dengan tujuan demikian. Sistem patriarki yang mengakar kuat di masyarakat mempengaruhi perspektif masyarakat pada dua gender yang ada. Akibatnya masyarakat mengkonstruksi realita yang menempatkan perempuan pada posisi yang sedikit lemah dan membatasi ruang gerakannya. Hal ini menyebabkan perempuan sangat mudah menjadi sasaran diskriminasi dari masyarakat.

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang cukup berpengaruh dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sifat audio visual yang ditampilkan dalam film dinilai cukup efektif dalam mendominasi khalayaknya. Dimana gambar dan suara diperlihatkan secara lebih nyata seakan peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan membawa penonton ke dalam alur cerita yang ada dalam film. Film mampu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian realitas tersebut diproyeksikan ke atas layar. Film tidak hanya dianggap sebagai media masa yang mampu menghibur audiens namun film dapat mempengaruhi audiens secara tidak langsung apabila sebuah film disaksikan pada kelompok orang atau secara berulang-ulang oleh penontonya. Film tidak hanya memindahkan realitas kehidupan ke layar tanpa mengubah realitasnya. Namun, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi, dan ideologi dari kebudayaannya. Hal ini mendasari film sebagai media komunikasi massa sebagai produk yang merepresentasikan nilai kebudayaan dari perspektif maupun ideologi kelompok tertentu. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa pihak sineas membuat film bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan didalamnya terdapat pesan moral sertya bentuk-bentuk ketidakadilan yang seringkali kita jumpai di masyarakat.

Film menggambarkan berbagai isu atau permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya perbincangan seputar isu gender. Di era yang sudah berkembang ini, tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa jenis kelamin dan gender merupakan hal yang sama. Sedangkan jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Berbeda dengan gender yang berfokus untuk mengidentifikasi aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Anggapan bahwa perempuan bertugas dalam wilayah domestik dan laki-laki ditempatkan di wilayah publik nyatanya masih berkembang hingga saat ini. Cukup jarang ditemui film-film Indonesia yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki atau memiliki hak yang sama dalam menjalankan kehidupannya, melainkan pandangan yang terus-menerus terbentuk. Perempuan hanya bertanggung jawab dalam segala hal dalam urusan rumah tangga, dan hal tersebut masih diawasi oleh laki-laki. Pandangan inilah yang terus menerus terbentuk di masyarakat dan menyebabkan perempuan tidak dapat mencapai keadilan yang sudah seharusnya didapatkan karena kuatnya dominasi laki-laki yang sudah ditanamkan secara turun temurun.

Di era ini dapat dilihat bahwa diskriminasi gender dan budaya patriarki masih berlaku dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai pihak yang termarginalkan, perempuan selalu diposisikan dalam wilayah subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam hal diskriminasi gender yang terjadi justru memposisikan perempuan sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Isu seputar diskriminasi gender seringkali kita temukan dalam aspek kehidupan mulai dari agama, politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan lainnya. Tentu kondisi tersebut memperlihatkan kepada penonton terkait realitas yang telah kita temui jauh dari era-era sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan perempuan yang dibatasi kebebasannya untuk mencapai akses pendidikan yang layak, kewajiban perempuan untuk menunda-nunda, dan minimnya edukasi pendidikan seputar seks di kalangan remaja. Dengan latar Film Yuni yang berada di wilayah Serang Banten, tidak menjamin bahwa masyarakatnya sudah terbebas dari budaya patriarki. Meskipun dari segi geografis, wilayah Serang termasuk wilayah Suburban (dekat dengan perkotaan) namun kondisi yang diperlihatkan justru sebaliknya.

Kedudukan fungsi dan peran perempuan masih dibatasi di wilayah rural ini. Jika ditinjau dari aspek ekonomi, mayoritas perempuan di wilayah Serang berperan sebagai ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya di wilayah domestik. Jika ada perempuan yang bekerja di luar rumah, pendapatan mereka hanya dijadikan sebagai tambahan dari penghasilan suami. Secara ekonomi perempuan di daerah ini masih sangat bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Hal inilah yang membatasi keterlibatan perempuan menentukan keputusan mereka dalam keluarga. Kedua, masyarakat Serang masih menjunjung tinggi pandangan kultural di masyarakat, dimana hal ini berkaitan dengan konsep patriarki dan pandangan seputar agama yang mengakar kuat. Laki-laki masih berada diposisi dominan, kondisi ini membuat perempuan harus meminta izin ketika ingin beraktivitas dalam bidang tertentu. Ketiga, masih terbatasnya pendidikan maupun pengetahuan perempuan yang menjadi salah satu alasan mereka merasa sulit untuk menentukan keputusannya sendiri. Hal ini membuat para perempuan cenderung pasif dalam memposisikan peran dan fungsi mereka di masyarakat.

Realitas inilah yang tercermin dalam Film Yuni bagaimana dirinya memiliki cita-cita untuk tetap bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi namun terhalang oleh lingkungan sekitar yang masih kental akan budaya ataupun mitos. Sejumlah adegan dalam Film ini turut menggambarkan bagaimana Yuni dikelilingi oleh banyak teman perempuan yang tertindas oleh keberadaan laki-laki. Suci menjadi salah satu teman Yuni yang melakukan pernikahan dini dan mengalami KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan akhirnya harus bercerai. Kondisi ini semakin memperkuat keputusan Yuni untuk tidak menikah dini karena yang diinginkannya adalah kebebasan yang benar dan nyata. Isu terkait gender dan patriarki masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi di pedesaan. Rendahnya pendidikan seks justru tidak sejalan dengan dorongan pernikahan dini yang berkembang di masyarakat. Banyak faktor yang mendasari hal ini diantaranya anggapan takut dikira hamil duluan, faktor ekonomi. Sehingga berbagai cara harus dilakukan Yuni untuk menentang stereotipe- stereotipe yang berkembang di sekitarnya.

Adanya perbedaan gender di masyarakat sebenarnya bukan menjadi sebuah masalah selama hal tersebut tidak menimbulkan bentuk-bentuk diskriminasi di masyarakat. Namun, hal ini dapat menimbulkan permasalahan jika individu atau kelompok merasakan adanya ketidakadilan atas sistem sosial yang masih dianut kelompok masyarakat tertentu. Pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk diskriminasi gender yang masih ditemui dalam kebudayaan masyarakat Serang yang kental akan budaya tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkolaborasikan konsep bentuk-bentuk diskriminasi gender yang ada dalam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya untuk menghasilkan sebuah kebaruan dalam penelitian.

B. Analisis Nilai Moral Perempuan yang Direpresentasikan dalam Film Yuni

Sebuah film menjadi konstruksi sebuah realitas melalui media massa dan dianggap efektif dalam menyampaikan makna kepada khalayak. Film Yuni menjadi refleksi sebuah realitas tentang ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Peran Yuni dalam film tersebut dapat merepresentasikan perjuangan Yuni untuk mendapatkan haknya untuk memilih jalan hidupnya. Yuni pun menyampaikan gagasan feminisme yang ia lakukan dalam beberapa scene dalam film ini. Pada sebuah film tidak hanya konstruksi budaya yang ditunjukkan. Bagaimana berbagai makna yang ditampilkan dilihat dan dimaknai oleh khalayak. Karakter dan penokohan dalam film ini dapat

memberikan pemahaman atas representasi realitas yang sengaja dikonstruksikan pembuat naskah film dalam menyampaikan pesan moral perempuan yang dialami Yuni dan melawannya. Yuni menjadi karakter dominan dalam film ini. Menunjukkan tindakan-tindakan yang mengarah pada nilai feminisme, jika dilihat dari beberapa potongan scene di bab sebelumnya. Peneliti menarik pemahaman bahwa terdapat beberapa faktor gerakan feminisme yang digaungkan oleh karakter Yuni, diantaranya rendahnya pendidikan, faktor pemikiran patriarki yang masih kental di masyarakat dan faktor ekonomi. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu ketimpangan dan ketidaksetaraan pada moral perempuan yang masih senantiasa melekat di masyarakat.

Rendahnya pendidikan menjadi faktor yang berkaitan dengan faktor ekonomi dan budaya. Akibat pendidikan rendah yang struktural membuat generasi selanjutnya memiliki pandangan bahwa pendidikan tidak terlalu menjadi prioritas, khususnya perempuan. Faktor budaya dan patriarki juga menjadi hambatan seorang perempuan untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Masyarakat yang masih memiliki budaya patriarki yang kuat cenderung menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya mendapatkan pendidikan yang tinggi karena mereka (perempuan) kembali pada bidang domestik seperti dapur, sumur, kasur. Faktor ekonomi sebagai faktor yang berkaitan dengan kemiskinan. Kemiskinan menjadi alasan atas ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan. Dalam Islam gerakan emansipasi pada abad ke- 19 sebagai langkah awal gerakan feminisme. Gerakan ini dibawa oleh beberapa tokoh intelektual Islam Mesir seperti Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan Rifa'ah Tahtawi. Mereka menyampaikan perempuan dalam mencapai kemajuan umat Islam. Tokoh-tokoh perempuan dalam gerakan ini seperti Aisyah Tamuniah, Zainab Fawwaz, Rokeya Sakawat Hosein juga turut membantu dalam menumbuhkan kesadaran permasalahan ini. Dan kesadaran kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Dalam Film Yuni representasi nilai moral perempuan dikaitkan dengan pandangan Islam yang disampaikan oleh tokoh Yuni melalui beberapa pesan tanda dari penokohan Yuni. Yuni yang tinggal di lingkungan masyarakat dengan budaya patriarki, orang tua Yuni pun hanya tamat pendidikan sekolah dasar (SD) dan tidak terlalu memahami perkembangan pendidikan. Yuni sempat dilamar sebanyak tiga kali oleh Iman, Pak Dodi, dan gurunya yang bernama Pak Damar. Yuni menolak semua lamaran pernikahan mereka dengan alasan keinginan Yuni yang ingin melanjutkan pendidikan dan masih ingin mencoba banyak hal baru. Feminisme yang ditunjukkan tokoh Yuni melalui aktivitas fisik (silat) seperti laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu memiliki citra lemah lembut dan senantiasa di rumah atau mengerjakan tugas domestik, namun dapat beraktivitas di ruang publik. Yuni pun berani untuk bernyanyi sebagai bentuk minatnya dalam bermusik. Sebelumnya, Yuni mengikuti kegiatan musik di sekolah dan diberhentikan secara sepihak oleh kepala sekolah karena suara dianggap aurat.

Upaya kesetaraan melalui tindakan ini juga disampaikan oleh tokoh Yuni yang berani menolak lamaran sampai tiga kali. Jika seorang laki-laki memiliki hak memilih pasangan, perempuan pun harus memiliki keberlakuan yang sama tindakan ini dinilai memperjuangkan hak akses pendidikan bagi perempuan yang direpresentasikan oleh upaya Yuni untuk mendapatkan akses pendidikan melalui beasiswa di tengah lingkungan masyarakat yang patriarki. Film Yuni menyampaikan bahwa representasi bukan hanya sebatas memaknai teks, namun peran aktif dan kreatif khalayak dalam memaknai dunia yang berbeda-beda. Film Yuni menjadi salah satu film feminis yang memberikan peran perempuan dengan stereotipe yang berbeda dari realitas. Telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa penulis sekaligus sutradara film ini, Kamila Andini

menyampaikan produksi film dibuat berdasarkan pengalaman anak dari asisten rumah tangganya yang melahirkan di umur yang sangat muda.

Hal ini juga merepresentasikan perempuan berdasarkan pengalaman perempuan. Pengalaman Yuni sebagai representasi realitas perempuan di masyarakat patriarki dan ideologi feminisme yang menjadi alat untuk melawan ketimpangan gender. Provinsi Banten yang menjadi latar film Yuni juga menunjukkan angka pernikahan dini perempuan pada urutan keenam dengan usia 7-15 tahun per tahun 2020, jumlah presentase 9,11. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan nomor 06 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan Data Gender dan Anak, laporan data terpilih tahun 2017-2019 P2TP2A Banten disampaikan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan mencapai 590 korban dengan rentan usia 0-18 Tahun. Film Yuni menjadi refleksi pernikahan dini perempuan di bawah umur. Islam mendukung perempuan untuk memilih hak kebebasan individu, seperti mendapatkan hak pendidikan dan hak memilih pasangan hidup yang menjadi temuan penelitian ini. Islam telah menegaskan kesetaraan melalui ayat-ayat al qur'an. Islam memberikan ajaran tanggungjawab bagi laki-laki dan perempuan dan saling tolong menolong sebagai ciptaan Allah Swt yang setara.

Pada penggalan ayat ini menyampaikan tidak ada perbedaan antara laki laki dalam ketaqwaan, pahala, surga, dan neraka Allah Swt serta tidak mengunggulkan salah satunya, berbeda di zaman jahiliyah hak perempuan belum sepenuhnya diberikan, perempuan dibatasi seperti perempuan tidak mendapatkan hak waris. Kini Al- Qur'an hadir untuk mendobrak batasan tersebut dengan memberikan keadilan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Islam juga memiliki aturan yang memberikan hak perempuan untuk memilih pasangan hidupnya. Pernikahan sebagai ibadah yang harus dijalankan tanpa keterpaksaan. Sebagaimana dijelaskan di surah Ar-Rum ayat 21.

Penggalan ayat diatas menjelaskan hakikat pernikahan dengan rasa tentram, kasih sayang antara pasangan suami dan istri. Pernikahan dengan keterpaksaan dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga kelak. Pernikahan dengan tujuan yang baik berasal dari kerelaan kedua belah pihak untuk menjalin hubungan rumah tangga hingga akhir hayat. Islam membebaskan perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkannya sejalan dengan sabda Nabi Saw yang berbunyi mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, aisyah istri Nabi juga menjadi perempuan terpelajar, periwayat hadist yang tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

C. Analisis Posisi Subjek dan Objek dalam representasi perempuan pada Film Yuni berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills

1. Representasi Peran Perempuan ditinjau dari Posisi Subjek-Objek berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Yuni

Yuni sebagai tokoh utama dalam Film ditempatkan sebagai objek pencerita yang memosisikan sebagai pelaku yang membawa alur cerita, sehingga berbagai alur peristiwa dalam film tersebut terbingkai dalam perspektif Yuni yang leluasa menceritakan mengenai dirinya dan orang lain. Yuni sebagai pemeran utama memiliki dominasi dalam penyampaian alur cerita kepada para penonton. Representasi peran perempuan digambarkan melalui dialog dan juga memperlihatkan raut muka atas apa yang dialami perempuan dalam film tersebut.

Tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai makhluk yang tidak hidupnya tidak lepas dari kewajiban sebagaimana kodratnya yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, yakni memiliki keturunan. Stigma perempuan tentang kewajibannya hanya berurusan dengan pekerjaan domestik atau rumah tangga masih mendominasi di tengah pemikiran masyarakat, apalagi di masyarakat pedesaan. Peran perempuan ditonjolkan bahwa perempuan harus menjalankan tradisi.

Penempatan perempuan pada peran tradisi selaras dengan pemikiran konteks patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial dan menempatkan perempuan di posisi kedua. Dalam pembagian perannya, peran tradisi membatasi perempuan dalam meraih kesempatan. Kesempatan yang lebih luas, hal ini menyebabkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang dimarjinalkan. Hal ini juga dikemukakan dalam susunan teori patriarki yang dikemukakan Walby (2014), yang dimana relasi produksi patriarki dalam keluarga dibagi menjadi pihak yang memproduksi dan pihak yang mengambil alih. Pihak yang memproduksi merupakan istri, sedangkan pihak yang mengambil alih dan menentukan pekerjaan mana yang dikerjakan oleh siapa diperankan oleh suami.

Perempuan dalam film ini juga didesak untuk mengikuti stigma masyarakat terhadap tugas pokok dari perempuan sendiri, yakni sebutan 3ur (sumur, dapur, kasur) yang kerap kali kita dengar di tengah budaya patriarki di masyarakat. Beberapa kali sosok orang yang lebih tua menasehati dan mengingatkan kepada perempuan di dalam film ini kepada stigma 3UR tersebut. Stigma tersebut telah melekat di tengah masyarakat, budaya patriarki telah melekat dan melebur di masyarakat. Masyarakat sendiri telah menormalisasi konteks patriarki yang ada, dan sengaja dibiarkan berkembang di tengah masyarakat. Patriarki dalam masyarakat pedesaan telah mengakar dan dibiarkan menjadi sebuah budaya dan kebiasaan yang berkembang, dan tidak hanya diyakini oleh pihak laki-laki saja, namun perempuan pun turut meyakini pemikiran atau ideologi tersebut. Sehingga harapan masyarakat berkembang menjadi menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik saja.

Penggambaran peran perempuan cenderung menampilkan pihak yang keberadaannya marjinal di banding laki-laki. Dalam perspektif subjek, perempuan seringkali ditempatkan pada pekerjaan domestik dan dibebankan kepadanya akibat stigma masyarakat yang berkembang dan menghasilkan keterbatasan perempuan dalam mencapai atau menjalankan suatu hak, seperti pekerjaan dan pendidikan. Penempatan perempuan pada wilayah domestik juga menempatkan perempuan pada pihak yang dimarjinalkan, dengan posisi perempuan di wilayah domestik, hal ini mengakibatkan terjadinya keterbatasan perempuan dalam menjangkau ranah pendidikan. Hal ini ditunjukkan sesuai dengan isu keprihatinan yang dibahas pada The 4th World Conference on Women pada tahun 1995 di Beijing, China. Dalam konferensi tersebut, dikemukakan bahwa salah satu isu keprihatinan mengenai perempuan adalah tentang keterbatasan pendidikan dan pelatihan bagi kaum untuk meningkatkan posisi menuju kesetaraan gender.

Budaya dan adat istiadat juga seringkali lekat dengan keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perempuan. Wilayah Banten yang dilatarbelakangi dengan budaya dan adat istiadat yang kental, dan juga kereligiusannya. Dalam laporan-laporan kolonial Belanda, Banten dinyatakan sebagai masyarakat muslim paling fanatic kedua di Nusantara setelah

masyarakat Aceh (Humaeni, 2012). Kelekatan budaya dan agama mengakibatkan perempuan dihadapkan dengan hal-hal yang tidak terduga dan terpaksa menjalani hal yang tidak diinginkan oleh perempuan. Salah satunya adalah budaya pamali, yakni sebuah sebutan yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar atau tabu apabila dilakukan. Representasi dari penggambaran perempuan tidak hanya digambarkan sebagai posisi yang kurang beruntung, namun juga digambarkan sebagai sosok yang tunduk dan juga meyakini konteks patriarki yang berlaku. Mayoritas masyarakat mempercayai bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggitinggi, karena kembali lagi bahwa hasil konstruksi masyarakat terhadap perempuan adalah pada ranah domestik. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki dan budaya masyarakat akan sulit untuk dilepaskan menjadi dua hal yang terpisah. Sehingga perempuan memang disubjekkan dan akan selalu diposisikan sebagai pihak yang mengurus rumah tangga di mata masyarakat.

Representasi peran perempuan dalam film ini dibebankan kepada peran-peran yang membebaskan perempuan dan memiliki tanggung jawab moral. Dalam perspektif posisi objek, perempuan digambarkan dengan aktivitasnya di ranah domestik dan juga di ranah publik. Perempuan yang bekerja dan aktivitasnya berputar di ranah domestik disebabkan karena ia menghadapi pernikahan di usia muda sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan memiliki keterbatasan untuk bekerja di luar rumah. Kegiatannya sebagai seorang istri dengan usia di bawah umur adalah diperuntukkan untuk pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan merawat anak. Sedangkan untuk perempuan yang berada dalam ranah publik, dilatarbelakangi oleh dua hal, pertama atas keinginan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah atas tidak adanya pertanggungjawaban seorang suami sehingga mengharuskan seorang istri untuk mengemban pekerjaan publik.

2. Gambaran Perempuan ditinjau dari Posisi Penonton berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills

Dalam film Yuni Penonton diposisikan sebagai pelaku dalam scene dan adegan-adegan yang ditampilkan. Penonton ditempatkan sebagai tokoh yang berada dalam alur cerita Yuni. Meskipun tidak ada kata ganti “kamu/kau” yang menunjukkan keterlibatan dan ditujukan ceritanya untuk penonton, namun penonton dibawa masuk oleh penulis cerita dan sutradara ke dalam ceritanya sehingga seakan-akan penonton berada dalam peristiwa-peristiwa dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh Yuni dan juga aktor-aktor lain yang turut memiliki andil dalam peristiwa di film Yuni ini. Pembacaan dominan pada film Yuni diposisikan sebagai pihak perempuan (Yuni). Mengikuti alur cerita dalam film tersebut, penonton diposisikan seperti ia memerankan Yuni. Dengan pengkisahan karakter Yuni yang mengalami kegelisahan, keresahan, dan frustrasi dirinya sebagai seseorang yang digambarkan tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri karena banyak keterbatasan yang ia hadapi. Penonton diposisikan oleh sang sutradara sebagai Yuni. Penonton turut merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Yuni. Penonton pun juga turut merasakan apa yang dialami oleh para aktor perempuan di film “Yuni”. Ditinjau dari posisi penonton, penggambaran peran perempuan dilekatkan dengan apa yang terjadi di film tersebut. Apabila peninjauan posisi subjek-objek melihat dari bagaimana aktor memerankan tokoh dan membawa alur cerita. Representasi peran perempuan dikembalikan kepada para penonton, bagaimana para penonton menangkap pesan dari representasi peran perempuan yang diceritakan di dalam film ini. Namun, apabila dikaitkan dengan posisi subjek-objek, sutradara merepresentasikan peran domestik dan juga peran

publik pada tiap aktornya, maka apabila penonton diposisikan sebagai partisipan, hal yang sama juga akan berlaku, yakni penonton merepresentasikan peran perempuan mengemban peran ganda, yakni berada dalam ranah domestik dan juga ranah publik.

Yuni diposisikan sebagai karakter yang kuat, sehingga penonton tidak dapat menghindari bahwa dirinya adalah karakter Yuni. Maka dari itu, kerja sama antara penulis dan penonton dalam film Yuni berhasil karena penonton mengidentifikasi dirinya kepada pihak Yuni yang selaras dengan apa yang coba disampaikan sang sutradara. Dalam film, berbeda dengan penonton yang menangkap maksud dari alur cerita tersebut. Penonton dapat memposisikan dirinya sebagai pemerhati, penikmat, atau bahkan berperan dalam film tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film Yuni karya Kamila Andini merepresentasikan nilai moral perempuan secara kritis melalui pendekatan naratif yang kuat dan sarat makna sosial. Film ini tidak hanya menyajikan kisah personal seorang remaja perempuan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang masih diwarnai oleh budaya patriarki, terutama dalam konteks pendidikan, pernikahan, dan kebebasan menentukan masa depan. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam film Yuni ditempatkan dalam dua posisi utama, yaitu sebagai subjek dan sebagai objek. Sebagai subjek, tokoh Yuni ditampilkan sebagai individu yang memiliki kesadaran, kehendak, dan keberanian untuk mempertahankan haknya dalam menentukan jalan hidup. Ia berani mempertanyakan norma sosial yang mengekang serta berusaha melawan tekanan yang datang dari keluarga, lingkungan, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada pada posisi pasif, tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan sosialnya.

Namun di sisi lain, film ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan masih dikonstruksikan sebagai objek dalam struktur sosial patriarkal. Norma-norma sosial, mitos, dan nilai tradisional menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus patuh, menjaga kehormatan keluarga, dan tunduk pada keputusan kolektif. Representasi ini menunjukkan bahwa tubuh, pilihan, dan masa depan perempuan masih sering dikontrol oleh sistem sosial yang tidak setara. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menegaskan bahwa film Yuni bukan sekadar hiburan visual, tetapi merupakan medium kritik sosial yang mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan ketimpangan gender. Film ini menghadirkan perempuan sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan melawan, sekaligus mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai moral yang selama ini dianggap wajar dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai moral perempuan dalam film Yuni tidak lagi dimaknai sebagai kepatuhan terhadap norma tradisional, melainkan sebagai bentuk kesadaran, keberanian, dan otonomi dalam menentukan jalan hidup. Film ini berhasil membangun wacana baru tentang perempuan sebagai individu yang berhak atas pendidikan, pilihan, dan kebebasan, serta menegaskan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alifia. (2019). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi terhadap Pemberitaan Media). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Apriliani, N. (2025). Pengarusutamaan gender melalui cyberfeminism di media online. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*.
- Damayanti, A. F., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. E. (2022). Kesetaraan gender dalam iklan keperluan rumah tangga di televisi. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 19(2).
- Dewi, N. E. (2022). *Representasi perjuangan perempuan dalam drama seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Faridah, Lilis. (2016). Model Sara Mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender.
- Maghfirah, V. S. (2023). Perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 105–112.
- Mauhibatillah, N., Yuwita, N., & Muyasaroh, S. (2024). Analisis wacana Sara Mills: Wanita berpotensi grooming dan stigmatisasinya di Kompas.com periode Januari–Maret 2023. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif maskulinitas. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, D. F., & Baksin. (2021). Kekerasan seksual di penjara syariat. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 1(1), 13–17.
- Oktovitasari, V. (2024). *Wawasan Al-Qur'an tentang kesetaraan gender*. Makassar: UIN Alauddin.
- Rohmatun, D. (2020). *Analisis wacana kritis kesetaraan gender dalam Islam pada akun Twitter Ustadz Felix Siauw (@Felixsiauw)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sitepu, Sri Terang Br. (2024). *Analisis wacana Sara Mills pada pemberitaan pelecehan seksual mahasiswa FISIP Universitas Riau di Detik.com*. Skripsi.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 77.
- Surahman. (2018). Objektivikasi perempuan tua dalam fotografi jurnalistik. *Jurnal Rekam*, 14(1), 41–53.
- Sufi, M., et al. (2024). Kesetaraan gender dalam Islam: Analisis ajaran dan implementasinya. *Gudang Jurnal Multidisiplin*, 2, 203–206.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, Maria. (2024). *Pemberitaan perempuan dalam politik di CNN Indonesia pada Pemilu 2024 dalam perspektif wacana kritis Sara Mills*. Tesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Yuliana. (2022). *Representasi budaya patriarki tokoh wanita dalam film Yuni*. Universitas Islam Malang.

Yusuf, M. F., & Sobur, A. (2020). Representasi perjuangan melawan diskriminasi dalam film.